DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol. 5, No. 4, 2025
Copyright © the author(s)

Representasi Perempuan dalam Cerpen Perempuan dan Sebilah Pisau Karya Tati Y Adiwinata

Devi Apyunita[1], Ade Yustina[2], Ilham Ilham[3], Soedarsono M[4]
[1,2]Universitas Negeri Makassar, Indonesia
[3]Universitas Sulawesi Barat, Indonesia
[4]Universitas Papua, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Devi Apyunita
devi.apunita@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi perempuan dalam cerpen "Perempuan dan Sebilah Pisau" karya Tati Y. Adiwinata dengan memusatkan perhatian terhadap pengaruh budaya tradisional dan modern serta isu-isu sosial yang berkaitan dengan marginalisasi, subordinasi, stereotipe gender, dan kekerasan. Data penelitian berupa teks cerpen secara keseluruhan, mencakup struktur naratif, dialog, deskripsi tokoh, serta penggunaan simbol metafora yang dikumpulkan melalui studi dokumen dan pembacaan mendalam terhadap teks. Data tersebut dianalisis dengan analisis wacana sastra berbasis pendekatan feminisme dan teknik pembacaan dekat (*close reading*). Penelitian ini menganalisis unsur intrinsik cerita, meliputi penokohan, alur, konflik, dan simbolisme, untuk mengungkap bagaimana konstruksi perempuan dibentuk dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan direpresentasikan sebagai subjek yang berada dalam tekanan ganda. Tekanan pertama berasal dari budaya tradisional yang menempatkannya pada posisi domestik, patuh, dan bergantung pada laki-laki. Tekanan kedua muncul dari budaya modern yang meskipun menawarkan perubahan, tetap belum mampu menghapus struktur patriarki yang mengekang perempuan. Cerpen ini menampilkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender melalui marginalisasi terhadap ruang gerak perempuan, subordinasi dalam hubungan kekuasaan, serta stereotipe yang menggambarkan perempuan sebagai makhluk lemah, emosional, dan tidak berdaya. Selain itu, kekerasan fisik dan psikologis yang dialami tokoh perempuan memperlihatkan bagaimana dominasi patriarki beroperasi dalam kehidupan sehari-hari. Simbol pisau berperan penting sebagai representasi ambivalen yang mencerminkan ancaman sekaligus kemungkinan resistensi perempuan terhadap penindasan. Pisau tidak hanya menandai kekuatan kontrol laki-laki, tetapi juga membuka ruang interpretasi mengenai keberanian dan potensi agensi perempuan dalam menghadapi tekanan sosial. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa cerpen tersebut menghadirkan gambaran kompleks mengenai posisi perempuan dalam pertemuan antara budaya tradisional dan modern, serta menunjukkan adanya peluang bagi perempuan untuk menegaskan diri dan melakukan perlawanan terhadap struktur sosial yang menindas gendre.

Kata Kunci: *representasi perempuan, cerpen, feminisme*

Pendahuluan

Sastra dapat dipahami sebagai ekspresi personal seseorang yang diwujudkan melalui perasaan, pengalaman, pemikiran, gagasan, keyakinan, dan dorongan batin dalam bentuk representasi konkret yang mampu menghadirkan daya pesona melalui ragam bahasa

(Aprilia, T. 2022, mengacu pada Sumardjo & Saini, 1994:3). Oleh karena itu, nilai-nilai dalam karya sastra umumnya mencerminkan realitas sosial dan memberi pengaruh terhadap masyarakat, termasuk menggambarkan dinamika kehidupan perempuan yang menjadi perhatian kajian feminisme.

Kurniasari, A.N. (2011), dalam Ratna (2008:184), menyatakan bahwa feminisme merupakan gerakan perempuan yang menolak segala bentuk peminggiran, subordinasi, dan perendahan martabat oleh budaya dominan, baik dalam ranah politik, ekonomi, maupun sosial. Pandangan serupa dikemukakan Rahmawati, R.I. (2018), dalam Fakih (2007:100), bahwa gerakan feminis bertujuan mengubah sistem dan struktur sosial yang tidak adil menjadi tatanan yang lebih setara bagi laki-laki dan perempuan.

Feminisme sendiri merupakan gerakan yang memperjuangkan emansipasi, kesetaraan, dan keadilan hak antara perempuan dan laki-laki. Munculnya gerakan ini tidak lepas dari kesalahpahaman masyarakat dalam membedakan konsep jenis kelamin dan gender (Darussalam, 2016: 221–223). Dalam konteks tersebut, gender dipahami sebagai konstruksi sosial yang mengatur peran, hak, dan kewajiban berdasarkan jenis kelamin. Asriningsih & Turahmat (2019), mengutip Ratna (2004:191), menjelaskan bahwa pekerjaan perempuan sering kali dikaitkan dengan tugas yang dianggap ringan, sedangkan laki-laki diidentikkan dengan pekerjaan berat.

Selaras dengan pemikiran tersebut, John Stuart Mill dan Harriet Taylor berpendapat bahwa pemenuhan kegunaan secara maksimal dapat dicapai apabila setiap individu diberi kebebasan untuk mengejar apa yang mereka inginkan selama tidak menghalangi satu sama lain dalam prosesnya. Menurut mereka, kesetaraan gender dapat terwujud apabila perempuan memperoleh hak politik dan pendidikan yang sama dengan laki-laki (Tong, 1998:2).

Isu gender juga berkaitan erat dengan ajaran agama, karena setiap agama memiliki peran dalam membentuk sikap dan perilaku para penganutnya. Dalam banyak konteks, perempuan masih ditempatkan pada posisi kedua setelah laki-laki. Dominasi laki-laki (khususnya suami) terhadap istri dan anak-anaknya menunjukkan bahwa posisi perempuan kerap bergantung pada struktur kekuasaan suaminya (Suryorini, 2012)

Di era sekarang ini, banyak bermunculan penulis wanita yang sudah berani menciptakan karya sastra tulisan yang notabenenya menceritakan tentang eksistensi perempuan di dalam kehidupan laki-laki. Bahkan tidak sedikit pula pengkaji sastra tertarik untuk mengkaji satra feminism ini. Dalam kaitannya denga karya sastra, kajian feminis mendasar pada kritik sastra feminism yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan baik sebagai penulis maupun dalam karya sastranya. Sugihastuti (2002: 136) menyatakan bahwa hasrat kritikus sastra feminis berdasarkan pada perasaan cinta dan kesetiakawanan terhadap pengarang atau penyair perempuan sejak zaman dahulu sampai sekarang. Dapat juga di dasari pada hasrat mereka berdasarkan pada perasaan prihatin dan amarah.

Cerpen Perempuan dan Sebilah Pisau adalah salah satu cerpen yang bertemakan perempuan. Penulis tertarik untuk mengkaji cerpen ini karena ingin melihat kajian feminism terhadap cerpen dari beberapa aspek yang terkandung di dalamnya. Sehingga ini yang menjadi latar belakang penulis untuk mengkaji cerpen karya Tati Y Adiwinata ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan tujuan mengungkap representasi perempuan dalam cerpen “Perempuan dan Sebilah Pisau” karya Tati Y. Adiwinata melalui analisis mendalam terhadap struktur naratif dan konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Sumber data penelitian terdiri atas teks cerpen

sebagai data utama dan literatur pendukung mengenai teori feminisme, kajian gender, serta analisis intrinsik karya sastra. Data penelitian berupa teks cerpen secara keseluruhan, mencakup struktur naratif, dialog, deskripsi tokoh, serta penggunaan simbol metafora, yang dikumpulkan melalui teknik pembacaan dekat (*close reading*) untuk mengidentifikasi unsur intrinsik, representasi gender, serta simbolisme yang relevan, kemudian dicatat dan diklasifikasikan secara tematik. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap: pertama, analisis unsur intrinsik meliputi penokohan, alur, konflik, dan simbolisme untuk mengungkap konstruksi naratif mengenai tokoh perempuan; kedua, analisis representasi gender dengan mengaitkan temuan intrinsik dengan teori feminisme guna menafsirkan bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe gender, dan kekerasan dalam teks; ketiga, interpretasi kontekstual yang menelaah pengaruh budaya tradisional dan modern terhadap posisi perempuan dalam cerita; dan keempat, analisis khusus terhadap simbol pisau sebagai representasi ambivalen antara dominasi patriarki dan potensi resistensi perempuan. Validitas data dijaga melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil interpretasi terhadap berbagai perspektif feminis serta melalui ketekunan peneliti dalam membaca dan meninjau ulang kategori koding untuk memastikan konsistensi hasil analisis. Melalui metode ini, penelitian berupaya menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai konstruksi perempuan dalam cerpen serta dinamika budaya yang memengaruhi keberadaan tokoh perempuan di dalamnya.

Hasil dan Pembahasan

Tati Y Adiwinata, dalam karya cerpennya menggambarkan tokoh utama seorang perempuan (istri) bernama "Mina" yang bertentangan dengan kehidupannya yang dia jalani sehari-hari. Genre feminis yang digunakan dalam penggambaran pengarang adalah feminisme radikal. Feminisme radikal cenderung membenci pria sebagai individu dan mengajak kaum perempuan untuk mandiri bahkan tanpa membutuhkan laki-laki dalam kehidupan perempuan (Fihris, 2015: Mahfud et al., 2017) Pengarang menggambarkan sosok Mina sebagai wanita yang lemah, taat dan patuh terhadap keluarga. Melakukan apa saja untuk keluarga walaupun itu bertentangan dengan hati nuraninya. Ingin bersuara tetapi selalu memposisikan dirinya sebagai istri yang kodratnya hanya melayani suaminya.

Isu Pada Sosial Budaya Tradisional dan Modern Tentang Perempuan

Menurut sudut pandang feminis pada isu sosial budaya telah ditampilkan pada cerpen ini, sosok Mina yang belum mendapatkan perlakuan yang pantas di dalam rumah tangganya. Mina tidak diberikan kesempatan dan ruang kepada perempuan untuk menyampaikan keinginan, kebutuhan dan juga haknya sehingga sosok Mina pada cerpen ini merasa tertekan dan merasa menjadi subjek dalam kehidupannya. Dari budaya, tergambar jelas masih kental di dalam cerpen ini. Di zaman modern saat ini, masih ada perjodohan orang tua tanpa mengenal satu sama lain sebelumnya dan seolah perjodohan tersebut hanya sepihak saja. Dalam cerpen, sosok Mina adalah perempuan yang dijodohkan oleh orang tuanya yang tidak dia kenal sebelumnya. Dia hanya melihat dari status ekonominya saja. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

> *"Tidak, Mina, kamu harus bertahan. Kurang apa Anwar? Dia tampan juga kaya. Ibu tidak ingin menjadi bahan gunjingan. Di sini menjadi janda masih aib!" desis ibunya sambal menatap tajam."*

Dari kutipan cerpen di atas, menggambarkan keinginan Mina ditentang oleh Ibunya. Ibunya merasa bahwa Anwar (suami Mina) adalah sosok pria yang sempurna bagi Mina Karena dari fisiknya tampan dan juga dari segi ekonomi juga mapan. Serta di lingkungannya, juga digambarkan bahwa status janda masih menjadi aib di mata orang

lain. Di sini terlihat kemalangan Mina semakin lengkap dengan tidak adanya dukungan dari Ibunya. Terdapat isu-isu sosial yang muncul dalam cerpen "Perempuan dan Sebilah Pisau" melalui penokohan yaitu marginalisasi, subordinasi, pelabelan (stereotipe) dan juga kekerasan.

Peminggiran (Marginalisasi)

Merrriam Webster (2014), marginalisasi adalah suatu proses menempatkan seseorang pada posisi tidak berdaya atau tidak penting dalam masyarakat. Perempuan tidak bisa berkontribusi pada suatu aspek dalam bidang pekerjaan tertentu karena stereotipe yang melekat pada perempuan. Contoh: perempuan adalah individu lemah, terlalu perasa, sensitive, cengeng, karena fungsi reproduksi yang dimiliki perempuan, maka dia dianggap akan menghambat pekerjaan. Seperti pada kutipan:

> *"Tak perlulah perempuan bekerja, untuk apa? Segala kebutuhanmu akan kucukupi. Kalau kau ingin surge, layani saja aku dengan baik," kata Anwar saat memintanya berhenti bekerja. Meski enggan, Mina takkuasa menolak."*

Dari kutipan cerpen di atas, tampak jelas bahwa perempuan tidak harus bekerja di luar rumah, cukup melayani laki-laki (suami) di rumah. Walaupun hal itu tidak sesuai dengan keinginannya, Mina tidak bisa mengungkapkan apa yang dia inginkan. Ini mengindikasikan bahwa sosok perempuan (Mina) yang lemah dan tidak berdaya.

Subordinasi

Subordinasi merujuk pada perlakuan berbeda yang diberikan terhadap kelompok dengan identitas sosial tertentu, terutama kelompok minoritas. Dalam situasi seperti ini, hubungan antara kelompok minoritas dan mayoritas seringkali tidak seimbang, sehingga kelompok mayoritas merasa memiliki kuasa untuk bertindak sewenang-wenang. Unsriana (2014) menggambarkan diskriminasi kaum perempuan sebagai akibat dari dominasi laki-laki. Seperti pada kutipan:

> *"Bagi Anwar, wilayah suami mencari nafkah sedangkan sisanya urusan perempuan. Wilayah domestik ini yang membuat Mina harus mengorbankan karier di suatu perusahaan terkemuka. Anwar dengan tegas meminta Mina berhenti bekerja. Mina teringat pesan Bapak bahwa dia harus manut pada suami."*

Pelabelan (Stereotipe)

Pelabelan (Stereotipe) yang melekat pada jenis kelamin dan berhubungan dengan fungsi dan perannya, yang tidak mengandung kebenaran mutlak. Tokoh pada cerpen dalam penelitian ini, pengarang telah memposisikan perempuan dalam pelabelan kodrat seorang perempuan (istri). Terlihat pada kutipan di bawah ini:

> *"Semenjak menikah, hari terasa sama, berulang. Menyiapkan secangkir kopi panas, membuat sarapan, menyetrika baju, menyemir sepatu, dan hal lainnya. Pekerjaan yang membosankan buat Mina. Pada awal menikah semuanya dilakukan dengan penuh harapan."*
>
> *"Seperti pagi ini, sebenarnya dia tahu bahwa ada yang salah dengan tubuhna. Tapi, Mina tidak begitu memedulikannya. Dia ingat pesan Anwar, Perempuan itu harus bisa menjadi istri, pembantu, bila perlu seperti pelacur!" Hatinya sempat berdesir hebat saat itu. Meski ada penolakan, Mina tidak bisa membantah."*

Pada kutipan dalam cerpen di atas, terlihat sangat jelas bahwa Mina hanya patuh terhadap apa yang dikatakan oleh suaminya, Anwar. Mina juga mengingatkan tentang pesan suaminya akan kodratnya sebagai seorang perempuan yaitu menjadi istri, Ibu, pembantu dan menjadi pelayan seks. Laki-laki merupakan unsur yang mendominasi dalam ideologi patriarki, wanita memiliki moral yang rendah. Graham, 2017, n.d.:Javed, 2016) menekankan penyetaraan terhadap perempuan dengan menyuarakan keinginan, kebutuhan dan haknya, sehingga dia menjadi subjek dalam kehidupannya.

Kekerasan (Violence)

Gender sering diidentikan dengan perempuan karena secara empiris kasus kekerasan berbasis gender lebih banyak menimpa perempuan dan anak perempuan dibanding laki-laki maupun anak laki-laki. Situasi ini muncul karena ketimpangan gender berakar pada praktik penyalahgunaan kekuasaan yang lahir dari hubungan kuasa yang tidak setara serta konstruksi sosial mengenai peran gender yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Kekerasan berbasis gender dapat muncul dalam berbagai bentuk, antara lain: (1) seksual, (2) fisik, (3) Emosional, (4) Psikologis, dan (5) Sosial dan ekonomi.

Dalam ranah keluarga laki-laki (suami) sering melakukan kekerasan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Contoh kekerasan dapat dilihat pada penggalan cerpen di bawah ini:

> *"Suatu hari, dia melanggar aturan yang dibuat Anwar karena sakit. Dia tidur seharian, rumah berantakan, cucian menumpuk di kamar mandi. Apalagi untuk memasak, hari itu dia merasa tenaganya habis terkuras. Tak ada masakan terhidang di meja makan. Ketika Anwar pulang, Mina berusaha menyambutnya meski tertatih, belum Mina bersuara sebuah tamparan yang sangat keras mendarat di pipi. Lagi-lagi, Mina hanya mampu terdiam, mematung, meski batinnya riuh."*
>
> *"Setelah itu, tanpa rasa bersalah Anwar akan memeluk dan mencium Lebam di pipinya seolah ingin menghapus seluruh warna lebam tersebut. Luka, kecewa, warnanya kian pekat. Hati Mina tercabik."*

Tamparan keras di pipi dan ada warna lebam di pipi menunjukkan adanya kekerasan fisik yang dialami oleh Mina yang dilakukan oleh suaminya, Anwar. Terlihat karakter sosok feminis Mina pada kutipan cerpen tersebut di mana batinnya riuh setelah ditampar. Hati Mina juga tercabik. Ingin melawan tapi tidak berdaya.

> *"Ha-ha-ha, Anwar, aku sudah tidak kuat lagi untuk bertahan,"teriak Mina.*
>
> *"Kali ini, dia benar-benar menangis! Bulir air berjatuhan dari sudut mata. Air mata yang selama ini entah ke mana. Tumpah ruah."*

Kutipan di atas adalah bentuk feminism sosok Mina yang tidak tahan dengan perlakuan suaminya terhadapnya. Selama ini perasaan yang dia pendam akhirnya dia luapkan kepada suaminya.

Bentuk Feminisme Perempuan dalam cerpen "Perempuan dan Sebilah Pisau"

Bentuk perlakuan yang tidak adil dialami oleh kaum perempuan kerap menjadi hal yang lumrah dilakukan oleh kaum pria. Karena lemahnya perempuan secara fisik, menjadikan alasan kaum perempuan untuk tidak bisa melakukan perlawanan kepada kaum laki-laki, dan kebanyakan hanya bisa melawan dalam hati sampai terbawa mimpi.

> *"Ha-ha-ha, Anwar, aku sudah tidak kuat lagi untuk bertahan," teriak Mina.*
>
> *"Mina tidak sabar. Dia merasa saat ini tengah mengendalikan situasi, bukan Anwar, bukan ibu bahkan bukan pula bapak. Bukan mereka yang mendominasi ruang dan waktu. Dia yang akan membawa pada akhir cerita. Rasa sakit yang menelikungnya akan sempurna dia tunaikan. Dia lelah, Mina dibesarkan dalam tekanan, oleh bapak yang berwatak keras dan seorang ibu yang manut apa pun pada suami."*
>
> *"Sempat dilihatnya Anwar, menyeringai senang, sementara Mina menyambut kebebasannya sendiri! Melayang seperti kapas tanpa arah, lalu akhirnya menuju sebuah tempat yang selama ini dirindukannya. Tempat yang tenang seperti padang savana."*

Tiga kutipan cerpen di atas, adalah bentuk feminisme dari sosok seorang perempuan, dalam hal ini Mina yang sudah tidak terbendung lagi. Inilah bentuk kebebasan yang diinginkan oleh Mina dalam kehidupan yang sesungguhnya. Secara konkrit kesetaraan yang diinginkan kaum perempuan adalah dalam bidang kebebasan berpendapat, pendidikan, beban kerja, dan kehidupan sosial, (Tripungkasingtyas et al., 2016; Wardiani

& Ajistria, 2016). Namun, sayangnya bentuk feminis yang ditampilkan dalam cerpen hanya dalam bentuk mimpi dari Mina.

Simpulan

Pengarang menggambarkan penokohan Mina yang mengalami bentuk penindasan dan ketidakadilan yang diterima dari keluarganya, terutama dari perlakuan Anwar, suaminya. Sosok Mina menggambarkan perempuan lemah yang tidak berdaya tetapi tegar karena adanya tuntutan dari keluarga yang mengingatkan kodrat perempuan adalah melayani suami. Hal itu yang menyebabkan munculnya isu-isu budaya yang terdapat dalam cerpen tersebut. Masih adanya perjodohan dan menganggap status janda itu adalah sebuah aib di masyarakat.

Dalam cerpen, pada penokohan Mina menggambarkan kejadian perempuan yang mengalami ketidakadilan gender, yakni adanya tindakan marginalisasi, subordinasi, stereotipe dan kekerasan. Gendre feminis yang digunakan oleh pengarang adalah feminisme radikal dengan menolak patriarki. Di akhir cerpen, terdapat bentuk perlawanan terhadap suaminya walaupun hanya dalam bentuk mimpi dari sosok Mina. Bentuk pemikiran aksi feminism yang dilakukan oleh penokohan perempuan semata-mata karena ingin mendapatkan kesetaraan posisi antara laki-laki dan perempuan.

Penulis berharap, peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian dengan menganalisis cerpen lain yang juga mengangkat tema perempuan untuk melihat pola representasi yang lebih beragam.

Referensi

Asriningsih, N & Turahmat. (2019). Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Cerita Pendek "Air" Karya Djenar Maesa Ayu. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Volume 2(2).

Fakih, M. (2007). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Jenahar, A. (2011). *Kajian Ketidakadilan Gender dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini (Tinjauan Sastra Feminis).* Skripsi. Universitas Kejuruhan Malang.

Juanda. (2018). *Gender Phenomenon in Short Story by Fanny J*. Poyk in Media on Line. Indonesia.

Junaidi. (2007) *Kajian Teoritis Mengenai Ketimpangan Gender*.

Kurniasari, A.N. (2011). *Konstruksi Gender dalam Rubrik Anak Kolom Cerita-Cerita Kompas Minggu Tahun 2009*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

Rahmawati, R.I. (2018). *Pemikiran Nawal El Saadam dalam Karya Novel Memory Seorang Dokter Perempuan (Studi Analisis Gender Mansour Fakih).* Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Republika. (2002). *Perempuan dan Sebilah Pisau*.

Ritzer, G dan Smart, B. (2014). *Handbook Teori Sosial*. Nusa Media: Bandung.

Som, S.W & Hasanah, F. (2017). Representasi Femme Fatale dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Ilmu Sastra*, Vol V(1).

Tripungkasinintyas, S.Y., et. al. (2016). Perjuangan Kesetaraan Gender, Nilai Pendidikan karakter dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi. *Jurnal S2 Pendidikan Bahasa Indonesia, 1*.

Unsriana, L. (2014). Diskriminasi Gender dalam Novel Ginko Karya Junichi Watanabe. *Lingua Cultura*. Volume 8(1).